

## PENDEKATAN AD-LGI DALAM EDUKASI DAN PELATIHAN PEMANFAATAN DAUN KELOR BAGI IBU BEKERJA

Siswi Jayanti<sup>1\*</sup>, Hanifa M Denny<sup>2</sup>, Daru lestantyo<sup>3</sup>, Suroto<sup>4</sup>, Risa Septi Astutik<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: December 1<sup>st</sup> 2025

Revised: January 1<sup>st</sup> 2026

Accepted: January 14<sup>th</sup> 2026

### KEYWORD

Stunting, Moringa Oleifera, Working Mothers, Nutrition Education, AD-LGI Approach (English)

Stunting, Moringa Oleifera, Ibu Bekerja, Edukasi Gizi, Pendekatan AD-LGI

### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Siswi Jayanti

Address: Jl. Bulusan X No. 123 RT 03/ RW 05, Perum Korpri Bulusan, Tembalang, Semarang

E-mail:[jayantiswi@gmail.com](mailto:jayantiswi@gmail.com)

No. Tlp : 081325539789

DOI 10.62354/jurnalmedicare.v5i1.314

### ABSTRACT

Indonesia continues to face a high prevalence of stunting among children under five, while many women hold dual roles as workers and household food managers. This study aimed to evaluate the effectiveness of the AD-LGI approach in education and training on the use of moringa leaves for working mothers in Rowosari Village, Semarang City. A quasi-experimental one-group pretest–posttest design was applied to 44 mothers who were members of the community women's group. The intervention included needs assessment, instructional design, education sessions, guided practice in cooking moringa-based dishes, and monitoring of home implementation. Knowledge about nutrition and the use of moringa leaves was measured before and after the intervention and analyzed with the Wilcoxon test. Total knowledge scores increased significantly ( $Z = -2.609$ ;  $p = 0.009$ ), with significant gains in understanding causes of nutritional problems ( $Z = -3.162$ ;  $p = 0.002$ ) and cooking methods for moringa ( $Z = -2.138$ ;  $p = 0.033$ ). The AD-LGI approach is concluded to be effective in improving the practical knowledge of working mothers and is potentially adaptable to community-based nutrition education programs using local foods.

Indonesia masih menghadapi prevalensi stunting balita yang tinggi, sementara semakin banyak perempuan berperan ganda sebagai pekerja dan pengelola pangan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendekatan AD-LGI dalam edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor bagi ibu bekerja di Kelurahan Rowosari, Kota Semarang. Rancangan penelitian adalah kuasi-eksperimental one-group pretest–posttest pada 44 ibu anggota PKK. Intervensi meliputi asesmen kebutuhan, perancangan materi, sesi pembelajaran, praktik memasak daun kelor secara terbimbing, dan pemantauan penerapan di rumah. Pengetahuan tentang gizi dan pemanfaatan daun kelor diukur sebelum dan sesudah intervensi dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Skor pengetahuan total meningkat signifikan ( $Z = -2,609$ ;  $p = 0,009$ ), dengan peningkatan bermakna pada aspek penyebab masalah gizi ( $Z = -3,162$ ;  $p = 0,002$ ) dan cara memasak daun kelor ( $Z = -2,138$ ;  $p = 0,033$ ). Disimpulkan bahwa pendekatan

AD-LGI efektif meningkatkan pengetahuan aplikatif ibu bekerja mengenai pemanfaatan daun kelor dan berpotensi diadaptasi dalam program edukasi gizi berbasis pangan lokal bagi komunitas ibu bekerja.

## A. Pendahuluan

Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait masalah gizi, terutama stunting pada balita yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Indonesia telah mencatat bahwa angka prevalensi balita stunting relatif tinggi. Informasi yang tercatat dalam Survei Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2007, 2013, dan 2018, menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional untuk anak balita masing-masing adalah 36,8%, 37,2%, dan 30,8%. Meskipun angka ini berfluktuasi dan cenderung turun, prevalensinya masih di atas 30%. Catatan tersebut merupakan yang tertinggi di antara negara-negara regional di Asia Tenggara (Kusrini & Laksono, 2020). Catatan Global Health Observatory menunjukkan bahwa, secara global, sekitar 21,9%, atau hampir 150 juta anak balita, mengalami stunting. Secara umum, sebagian besar stunting di Indonesia masih tinggi menurut batasan yang ditetapkan oleh WHO, yaitu >20% (Laksono et al., 2022). Pada saat yang sama, perubahan sosial-ekonomi ditandai oleh meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Pada tahun 2023 sekitar 54,42% perempuan Indonesia tercatat aktif bekerja, sehingga semakin banyak perempuan yang memegang peran ganda sebagai pekerja sekaligus penanggung jawab utama pengelolaan pangan keluarga. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pemilihan dan penyediaan makanan di rumah, karena keterbatasan waktu sering kali mendorong pilihan pangan yang praktis tetapi tidak selalu bergizi seimbang.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal yang kaya zat gizi merupakan strategi penting untuk mendukung perbaikan status gizi masyarakat, termasuk dalam konteks pencegahan stunting. Salah satu sumber pangan lokal yang banyak disoroti adalah daun kelor (*Moringa oleifera*) (Ayu et al., 2023). Sejumlah studi melaporkan bahwa daun kelor memiliki kandungan protein, vitamin (termasuk vitamin A dan C), mineral seperti kalsium dan zat besi, serta senyawa bioaktif antioksidan yang tinggi sehingga berpotensi sebagai pangan fungsional. Intervensi berbasis tepung atau ekstrak daun kelor telah terbukti dapat memperbaiki status gizi, meningkatkan kadar hemoglobin, serta mendukung pencegahan stunting dan malnutrisi pada ibu hamil dan anak balita. Di tingkat komunitas, pemanfaatan daun kelor dalam bentuk biskuit, makanan tambahan, maupun kudapan bernutrisi dilaporkan mampu menjadi alternatif sumber gizi yang relatif murah dan mudah diakses (Divya et al., 2024).

Dalam ranah edukasi, beberapa program penyuluhan gizi telah mengintegrasikan materi pemanfaatan daun kelor bagi ibu balita. Edukasi tersebut umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai kandungan gizi kelor dan cara pengolahannya untuk mencegah stunting, dengan pendekatan penyuluhan dan penilaian pre-post pengetahuan (Indrayani & Khasana, 2025). Di

luar itu, secara lebih umum, berbagai intervensi edukasi gizi berbasis komunitas telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu dalam menyusun menu sehat berbasis pangan lokal, terutama pada kelompok ibu rumah tangga, ibu hamil, dan ibu balita di posyandu maupun kelompok belajar gizi (Yuviska & Yuliasari, 2022). Namun, sasaran yang secara spesifik adalah ibu bekerja dengan keterbatasan waktu dan pola aktivitas yang berbeda belum banyak mendapatkan perhatian eksplisit dalam desain intervensi.

Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai daun kelor berfokus pada dua aspek utama: (1) karakteristik gizi dan sifat fungsional daun kelor (J.M et al., 2024) serta (2) pengembangan dan uji mutu produk pangan berbasis kelor, seperti biskuit, kue, atau makanan tambahan bergizi (Rotella et al., 2023). Sementara itu, kajian yang mengevaluasi secara sistematis model edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor pada tingkat rumah tangga masih terbatas, dan umumnya belum dirancang khusus untuk menjawab tantangan yang dihadapi ibu bekerja (misalnya keterbatasan waktu memasak, kebutuhan resep yang cepat dan praktis, serta dukungan keberlanjutan praktik di rumah). Dengan kata lain, pendekatan edukasi yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi pengetahuan gizi, keterampilan teknis pengolahan, dan konteks sosial ibu bekerja masih jarang diangkat (Juniarti et al., 2025).

Kesenjangan ilmiah dalam konteks ini terletak pada belum adanya model edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor yang dirancang secara terstruktur, berjenjang, dan ditujukan khusus bagi ibu bekerja. Pendekatan AD-LGI yang memuat tahapan mulai dari asesmen kebutuhan, perancangan program, proses pembelajaran, latihan terbimbing, hingga implementasi di rumah berpotensi menjadi kerangka intervensi yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata pemanfaatan daun kelor dalam kehidupan sehari-hari keluarga ibu bekerja. Namun, sejauh penelusuran pustaka, belum ditemukan laporan penelitian yang secara langsung menguji efektivitas pendekatan berstruktur semacam AD-LGI dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pemanfaatan daun kelor pada kelompok ibu bekerja. Hal ini menegaskan adanya ruang kebaruan ilmiah dalam pengembangan dan pengujian model edukasi berbasis AD-LGI pada konteks tersebut.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, masalah penelitian yang diangkat dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai pertanyaan: apakah pendekatan AD-LGI dalam edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu bekerja serta mendorong peningkatan praktik pemanfaatan daun kelor dalam menu keluarga? Jika dihubungkan dengan pendekatan kuantitatif, dapat dirumuskan hipotesis kerja bahwa penerapan pendekatan AD-LGI akan menghasilkan peningkatan yang bermakna pada tingkat pengetahuan, keterampilan pengolahan, dan intensi/praktik pemanfaatan daun kelor dibandingkan kondisi sebelum intervensi.

Tahapan intervensi meliputi asesmen kebutuhan dan karakteristik ibu bekerja, perancangan materi edukasi dan paket pelatihan pengolahan daun kelor yang praktis, pelaksanaan sesi pembelajaran dan praktik terbimbing, serta pemantauan penerapan hasil pelatihan di rumah. Artikel ini meninjau bagaimana pendekatan

AD-LGI dioperasionalkan dalam konteks ibu bekerja, serta menganalisis perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pemanfaatan daun kelor sebagai indikator keberhasilan intervensi.

Tujuan umum penelitian yang disajikan dalam artikel berjudul “Pendekatan AD-LGI dalam Edukasi dan Pelatihan Pemanfaatan Daun Kelor bagi Ibu Bekerja” ini adalah untuk menganalisis efektivitas pendekatan AD-LGI dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pemanfaatan daun kelor pada ibu bekerja sebagai upaya mendukung perbaikan gizi keluarga.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest–posttest untuk menganalisis efektivitas pendekatan AD-LGI dalam edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor bagi ibu bekerja. Pada desain ini, subjek penelitian diukur tingkat pengetahuan, keterampilan, dan praktik pemanfaatan daun kelor sebelum intervensi (pretest) dan setelah mengikuti seluruh rangkaian intervensi berbasis AD-LGI (posttest). Desain ini dipilih karena dinilai sesuai dengan konteks komunitas ibu bekerja yang memiliki keterbatasan waktu dan sulit untuk dilakukan pengacakan kelompok.

Penelitian dilaksanakan pada komunitas ibu bekerja di Kelurahan Rowosari, yang berada di wilayah Kota Semarang. Lokasi dipilih secara purposif dengan pertimbangan: terdapat jumlah ibu bekerja yang memadai sebagai calon responden, adanya dukungan dari pengelola/instansi, serta aksesibilitas untuk pelaksanaan intervensi dan pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu - ibu PKK Kelurahan Rowosari yang berjumlah 50 orang, teknik total sampling digunakan dalam penelitian ini, sebanyak 44 orang menjadi sampel karena 6 orang lainnya tidak dapat hadir mengikuti kegiatan.

## C. Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden berada pada kelompok umur 30–39 tahun (34,1%) dan 40–49 tahun (29,5). Komposisi ini menunjukkan mayoritas responden berada pada usia dewasa produktif. Dilihat dari pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA (72,7%), sementara sisanya berpendidikan sarjana (13,6%), SD (6,8%), SMP (4,5%), dan diploma (2,3%).

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Umur (tahun)</b>		
<20	1	2,3
20-29	10	22,7
30-39	15	34,1
40-49	13	29,5
>50	5	11,4
<b>Pendidikan Responden</b>		
Sarjana	6	13,6
Diploma	1	2,3

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
SMA	32	72,7
SMP	2	4,5
SD	3	6,8
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer 2025

Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi pendidikan menengah. Karakteristik tersebut sejalan dengan profil ibu bekerja di Indonesia yang semakin banyak berpartisipasi dalam angkatan kerja dan tetap memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan terkait pangan rumah tangga. Hal ini menjadikan kelompok ibu bekerja sebagai sasaran strategis untuk intervensi edukasi gizi berbasis pangan lokal, termasuk pemanfaatan daun kelor.

**Tabel 2.** Analisis Hasil Pretest-Posttest

Variabel	Z	p-value
Jumlah Skor Benar	-2,609	0,009*

\*Uji Wilcoxon Signed Ranks Test; \*p < 0,05 menunjukkan perbedaan bermakna

Secara keseluruhan, jumlah benar skor pengetahuan responden tentang gizi dan pemanfaatan daun kelor menunjukkan perbedaan yang bermakna setelah intervensi berbasis pendekatan AD-LGI. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai  $Z = -2,609$  dengan  $p = 0,009$ , yang menandakan bahwa terdapat peningkatan signifikan skor pengetahuan antara pretest dan posttest (Arifah et al., 2025).

Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa rangkaian tahapan AD-LGI (*assessment, design, learning, guided practice, dan implementation*) efektif dalam memperbaiki pemahaman ibu bekerja terkait masalah gizi dan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal bergizi. Pendekatan yang menggabungkan penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik langsung pengolahan daun kelor memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari – hari, sehingga memudahkan internalisasi konsep gizi dan keterampilan yang diajarkan (Ng et al., 2022).

Temuan ini konsisten dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku gizi ibu (Astika et al., 2021). Program edukasi gizi terstruktur yang memanfaatkan pangan lokal dan disertai pendampingan terbukti meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu dalam pencegahan stunting dan pemenuhan gizi keluarga. Secara khusus, penelitian yang menggabungkan edukasi gizi dengan pemanfaatan daun kelor atau produk fortifikasi kelor juga melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap ibu setelah intervensi. Hal ini memperkuat temuan bahwa daun kelor dapat menjadi pintu masuk yang efektif dalam pendidikan gizi, terutama ketika dikemas dalam program pelatihan yang aplikatif (Pasaribu et al., 2025). Implikasinya, pendekatan AD-LGI tidak hanya relevan sebagai kerangka pelatihan

teknis, tetapi juga sebagai strategi penguatan literasi gizi pada ibu bekerja, yang dalam jangka panjang berpotensi berkontribusi pada perbaikan pola makan keluarga dan pencegahan masalah gizi.

**Tabel 3.** Hasil Uji Wilcoxon Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek Pengetahuan	Z	p-value
Permasalahan Gizi	-1,000	0,317
Penyebab Masalah Gizi	-3,162	0,002*
Jenis Makanan	0,000	1,000
Kandungan Gizi	-0,816	0,414
Kombinasi Makanan	-1,667	0,096
Dampak Masalah Gizi	0,000	1,000
Zat Gizi	-0,333	0,739
Menu Keluarga	-0,577	0,564
Cara Memasak	-2,138	0,033*
Bahan Makanan	-0,277	0,782

\*Uji Wilcoxon Signed Ranks Test; \*p < 0,05 menunjukkan perbedaan bermakna

Ketika dianalisis berdasarkan aspek pengetahuan yang lebih spesifik, hanya beberapa submateri yang menunjukkan perubahan signifikan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa: (1) Aspek penyebab masalah gizi mengalami perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi ( $Z = -3,162$ ;  $p = 0,002$ ). (2) Aspek cara memasak daun kelor juga menunjukkan perbedaan bermakna ( $Z = -2,138$ ;  $p = 0,033$ ). Sementara itu, aspek lain seperti permasalahan gizi, jenis makanan, kandungan gizi, kombinasi bahan, dampak masalah gizi, bahan bukan gizi, menu, dan bahan makanan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p > 0,05$ ).

Dalam intervensi ini, penekanan praktis kemungkinan lebih kuat pada dua hal: pemahaman ibu tentang mengapa masalah gizi terjadi (penyebab) dan bagaimana mengolah daun kelor dalam konteks memasak sehari-hari (cara memasak). Keduanya sangat dekat dengan pengalaman langsung ibu bekerja: mereka menghadapi keterbatasan waktu, harus memilih bahan, dan menentukan cara memasak yang diterima keluarga. Tahapan learning and guided practice dalam AD-LGI secara alamiah lebih banyak menyasar aspek sebab-akibat masalah gizi dan langkah praktis memasak, sehingga peningkatan pada dua aspek ini menjadi lebih nyata.

Pada beberapa submateri lain seperti "jenis makanan" atau "menu", pengetahuan awal responden sudah cukup baik sehingga ruang peningkatannya (gain) menjadi lebih kecil. Dalam situasi ini, uji statistik tidak selalu menangkap perubahan kecil sebagai perbedaan bermakna, meskipun secara praktis mungkin tetap ada penyesuaian kecil dalam pemahaman responden. Pengetahuan seperti ini sering dilaporkan dalam intervensi edukasi gizi, di mana aspek yang sejak awal sudah dikenal (misalnya jenis makanan pokok) tidak meningkat signifikan setelah intervensi.

Ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk mengikuti materi yang terlalu banyak dalam satu rangkaian pertemuan. Materi yang bersifat konseptual dan lebih abstrak (misalnya kombinasi zat gizi, dampak jangka panjang) cenderung lebih sulit melekat dibanding materi yang langsung berkaitan dengan tindakan (misalnya cara memasak, pemilihan bahan) (Nú et al., 2025). Beberapa studi intervensi pada ibu dan kader juga menunjukkan bahwa materi teknis-praktis (cara memasak, mempersiapkan makanan bergizi) lebih mudah diingat dibanding konsep gizi yang lebih teoretis (Waghode et al., 2025).

Temuan bahwa hanya aspek tertentu yang meningkat signifikan bukan berarti intervensi tidak efektif, tetapi justru mengindikasikan bidang prioritas di mana pendekatan AD-LGI paling kuat dampaknya: pada pemahaman sebab-akibat masalah gizi dan keterampilan praktis pengolahan daun kelor. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian bahwa edukasi gizi yang menggabungkan penjelasan penyebab masalah dan praktik pengolahan pangan lokal cenderung menghasilkan perubahan lebih nyata pada pengetahuan dan perilaku (Pasaribu et al., 2025).

Secara implementatif, pendekatan AD-LGI berpotensi direplikasi dalam program-program pemberdayaan masyarakat dan pelayanan kesehatan, misalnya di tempat kerja, PKK, posyandu, atau kelompok ibu pekerja lainnya. Fokus pada peningkatan pemahaman penyebab masalah gizi dan keterampilan memasak daun kelor dapat menjadi komponen utama modul pelatihan. Ke depan, intervensi serupa dapat dikembangkan dengan durasi dan frekuensi pertemuan yang lebih panjang, penambahan sesi penguatan (reinforcement), serta pemantauan perubahan perilaku makan keluarga untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan benar-benar berlanjut menjadi perubahan praktik yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga (Wood et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab hipotesis bahwa pendekatan AD-LGI dalam edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor mampu meningkatkan pengetahuan ibu bekerja, terutama pada aspek penyebab masalah gizi dan cara pengolahan daun kelor, dan memberikan landasan bagi pengembangan model intervensi gizi berbasis pangan lokal yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ibu bekerja.

## **D. Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan AD-LGI efektif meningkatkan pengetahuan ibu bekerja tentang pemanfaatan daun kelor, sehingga tujuan dan hipotesis penelitian dapat diterima. Peningkatan paling nyata terjadi pada aspek pemahaman penyebab masalah gizi dan cara memasak daun kelor, menunjukkan bahwa pendekatan ini khususnya kuat pada materi yang bersifat aplikatif dan dekat dengan peran praktis ibu bekerja.

Pendekatan AD-LGI berpotensi diadaptasi dalam program edukasi gizi berbasis pangan lokal bagi ibu bekerja di berbagai setting. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol, follow up jangka panjang, serta memasukkan indikator perilaku konsumsi dan status gizi keluarga agar dampak intervensi dapat tergambar lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Arifah, D. F., Baliwati, Y. F., & Khomsan, A. (2025). The effect of social cognitive theory-based nutrition education via whatsapp on increasing knowledge and behavioral determinants of mothers in Kediri: A quasi-experimental study. *Aceh Nutrition Journal*, 10(2), 406–416.
- Astika, T., Permatasari, E., Rizqiya, F., Kusumaningati, W., & Suryaalamsah, I. I. (2021). The Effect of Nutrition and Reproductive Health Education of Pregnant Women in Indonesia Using Quasi Experimental Study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21, 1–15.
- Ayu, P., Devi, S., Made, P., Armita, N., Made, N., & Pradnya, D. (2023). Potensi Daun Kelor ( Moringa oleifera L .) Pada Olahan Makanan Populer Sebagai Antioksidan Untuk Meningkatkan Nilai Gizi. *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi*, 2, 464–482.
- Divya, S., Pandey, V. K., Dixit, R., Rustagi, S., & Suthar, T. (2024). Properties of Moringa oleifera : A Comprehensive Review. *Nutrients*, 16.
- Indrayani, N., & Khasana, T. M. (2025). The Effect of Moringa Leaf Processing Education as an Efforts to Prevent Stunting on The Knowledge and Interest of Mothers Under Five. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 16(01), 162–168.
- J.M, S., N, A., B, S., Adrianton, & Jamaluddin. (2024). The Effects of Moringa Oleifera Leaves on The Nutritional Status of Children Under. *Food Research*, 8(October), 319–323.
- Juniarti, N., Alsharaydeh, E., Windani, C., Sari, M., Yani, D. I., & Hutton, A. (2025). Determinant factors influencing stunting prevention behaviors among working mothers in West Java Province , Indonesia: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 25.
- Kusrini, I., & Laksono, A. D. (2020). Regional Disparities of Stunted Toddler in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 14(3), 1916–1920.
- Laksono, A. D., Edi, N., Sukoco, W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia. *Int. J. Environ. Res. Public Health*.
- Ng, C. M., Kaur, S., Koo, H. C., Mukhtar, F., & Yim, H. S. (2022). Culinary Nutrition Education Improves Home Food Availability and Psychosocial Factors Related to Healthy Meal Preparation Among Children. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 54(2), 100–108. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2021.04.006>
- Nú, H. P., Holst-schumacher, I., Blanco-metzler, A., & Rica, C. (2025). Food Literacy and Caregivers ' Perceptions Related to Healthy Eating and Salt / Sodium Reduction in Children and Adolescents : A Qualitative Study in Costa Rica. *International Journal of Nutrition and Food Sciences*, 14(5), 328–341.
- Pasaribu, R. D., Nasution, E., & Angkat, A. C. (2025). Empowering Mothers in Utilizing Local Food Based on Mixed Fish to Prevent Stunting : A Reflection Study in Participatory Action Research. *Amerta Nutrition*, 9(3), 514–523. <https://doi.org/10.20473/amnt.v9i3.2025.514-523>
- Rotella, R., Soriano, J. M., Gonzalez, A. L., & Varela, M. M. S. (2023). The Impact of Moringa oleifera Supplementation on Anemia and other Variables during

- Pregnancy and Breastfeeding : A Narrative Review. *Nutrients*, 15.
- Waghode, R. T., Yadav, S. S., Ghooi, R., Razak, S. A., Menon, K. C., & Asia, S. (2025). Work , Motherhood , and Nutrition : Investigating the Association of Maternal Employment on Child Nutritional Status in South Asia — A Systematic Review. *Nutrients*, 17, 1–19.
- Wood, N. I., Fussell, M., Benghiat, E., Silver, L., Goldstein, M., Ralph, A., Mastroianni, L., Spatz, E., Small, D., Fisher, R., & Windish, D. (2025). A Randomized Controlled Trial of a Culinary Medicine Intervention in a Virtual Teaching Kitchen for Primary Care Residents. *Journal of General Internal Medicine*, 40(11), 2668–2678. <https://doi.org/10.1007/s11606-025-09652-x>
- Yuviska, I. A., & Yuliasari, D. (2022). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Kudapan Untuk Pencegahan Stunting di Posyandu Merdeka Lingkungan II Sumber Agung Kemiling. *Jurnal Perak Malahayati*, 4(20), 234–240.